

IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU BERSERTIFIKASI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PEMATANG SIANTAR

Nurhasanah¹, Syamsu Nahar², Ali Imran³

Email: hasanahinong@gmail.com

¹Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meneliti tentang; 1). Bagaimana kompetensi kepribadian beriman dan bertakwa guru bersertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar.? 2) Bagaimana kompetensi kepribadian jujur guru bersertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar.? 3) Bagaimana kompetensi kepribadian menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat guru bersertifikasi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar.? Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Kompetensi Kepribadian Beriman dan Bertakwa Guru Bersertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar. Bahwa bertakwa, ramah, energik, jujur, objektif dan berakhlak mulia, memiliki rasa ikhlas, merasa tanggungjawab dan dalam memberikan ilmu kepada siswa/i, saling bekerja sama dalam kekeluargaan, mantab dan stabil. Guru tepat waktu, harus menjalankan tugas dengan benar dan tanpa pamrih, walaupun harus mengorbankan kepentingan pribadi. Disiplin menjalankan tugas sebagai seorang guru, bekerja keras, bersungguh-sungguh dan hidup teratur dalam memanfaatkan waktu, ikhlas dalam arti apa yang dikerjakan kerana Allah. Bekerja sebagai ibadah yang nantinya akan kita pertanggung jawabkan kepada Allah Swt, merupakan kompetensi kepribadian beriman dan bertakwa. 2) Kompetensi Kepribadian Jujur Guru Bersertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar. Bahwa kompetensi kepribadian jujur sangat tertanam pada diri individu guru yang bersertifikasi, yakni terlihat pada datang kemadrasah dan pulang dari madrasah sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati, serta saat pemberian nilai mata pelajaran sesuai dengan hasil evaluasi/ujian dari siswa. Guru dilarang mengkatrol nilai yang rendah menjadi tinggi. 3) Kompetensi Kepribadian Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik dan Masyarakat Guru Bersertifikasi Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar. Kompetensi kepribadian menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat guru bersertifikasi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar Yang utama yang harus dilakukan pendidik adalah memberikan contoh (tauladan) yang baik. Kepribadian pendidik yang matang akan mampu menjadi model dan tauladan yang baik bagi siapapun khususnya siswa, karena pendidik harus mampu menampilkan kepribadian yang menarik. Memiliki sikap yang terpuji dan berakhlak yang baik sebagai pribadi seperti santun, jujur, amanah, disiplin dan kerjasama.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Pelaksanaan dan Sertifikasi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Dalam kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan masalah-masalah yang selalu ada dalam setiap saat, dan masalah-masalah tersebut tidak dapat terselesaikan manakala tidak mempunyai pengetahuan untuk menghadapinya. Pada dasarnya pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh tujuan hidup manusia, baik dalam individu, beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena dengan pendidikan akan memperoleh ilmu pengetahuan.

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹

Kemajuan kontemporer menuntut tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas diri mencakup pribadi kreatif, produktif dan kompetitif. Ketiga kualitas tersebut merupakan satu kesatuan. Hanya manusia kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan produktifitasnya. Peningkatan kreativitas membutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan kreatifitas seseorang. Dalam kebudayaan global dengan teknologi informasi yang sangat pesat telah muncul generasi baru dengan berbagai sikap yang jauh berbeda dengan generasi tua seperti kemampuan berpikir bebas, keterbukaan emosional dan intelektual, budaya inklusivisme, kebebasan menyatakan sesuatu, budaya inovasi, budaya kematangan, budaya menyelidiki, kekinian, kepekaan dan kebudayaan otentik. Hal ini sebagaimana dikatakan Farid Wajdi Ibrahim, yaitu:

Keunggulan suatu bangsa tidaklah bertumpuk pada seberapa besar kekayaan alam yang dimiliki, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki secara kualitas dan kuantitas, yang mampu menjawab tantangan dan kemajuan zaman.²

Selanjutnya menurut Sudarmanto, peranan sumber daya manusia akan sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Suatu organisasi yang tidak memiliki sumber daya manusia yang berkualitas atau tidak berkompeten akan mengalami kegagalan dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Namun tidak menutup kemungkinan apabila telah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi tanpa pengelolaan secara optimal tentu kontribusi terhadap suatu organisasi akan jauh dari harapan.³

Perencanaan pembangunan sektor pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat vital dan fundamental untuk mendukung upaya-upaya pembangunan di sumber daya manusia, karena pembangunan pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan sektor lainnya, mengingat secara hakiki upaya pembangunan pendidikan adalah membangun potensi manusia yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan. Hal inilah yang mendasari pemerhati, pakar dan praktisi pendidikan melakukan kajian sistematis untuk membenahi atau memperbaiki sistem pendidikan selama ini. Dalam upaya lulusan lembaga pendidikan atau Madrasah mampu menghadapi perubahan dan tantangan global secara dinamis.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan proses penciptaan manusia yang handal. Sebab pada dunia pendidikan akan berlangsung pembinaan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, emosi, sikap dan budi pekerti dengan kekuatan keimanan dan ketaqwaan. Tegasnya bahwa melalui pendidikanlah kualitas sumber daya manusia terbentuk dan kemajuan tercapai. Hal ini tidak terlepas dari peran guru yang profesional dan memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Tujuan pendidikan hendaknya menciptakan insan yang senantiasa “beribadah: (mengabdikan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan yang di capai adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah Swt dalam kehidupan baik secara individu maupun kelompok. Sebagaimana yang dimaksud dalam Al-Qur’an surah al-Dzariyat ayat 56:

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁵

Sejalan dengan itu, tugas seorang pendidik (guru) tidaklah mudah karena ia juga bertugas membina manusia secara pribadi dan kelompok yang mempunyai unsur-unsur material dan immaterial, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt, sekaligus sebagai khilafah di muka bumi.

Guru adalah digugu dan ditiru atau di dengar dan menjadi panutan untuk siswa-siswi di Madrasah, sedangkan di luar Madrasah sebagai dunia pendidikan ia juga menjadi panutan atau menjadi suritauladan bagi masyarakat. Jika disederhanakan lagi yakni suatu sikap yang dapat dicontoh oleh siswa/siswi di sekolah atau madrasah seperti, sopan santun, cara berfikir, perilaku positif, cara beribadah, cara bicara, sifat sabar, sifat pengertian, dan sifat perhatian. Semua itu adalah merupakan inti dari sikap yang harus ditiru. Sedangkan sikap digugu adalah suatu sikap patuh dan taat kepada sang guru terkait dengan ilmu pengetahuan yang bersumber atau datangnya dari guru benar adanya dan harus dipercaya dan diyakini oleh seorang murid. Guru adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan murid di sekolah atau di madrasah. Walaupun di luar sekolah atau madrasah gurumemiliki tanggungjawab terhadap muridnya dalam hal ikatan emosional dan seorang pengawas atau pengontrol sosial bagi sang murid.⁶ Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah kognitif, psikomotorik dan afektif murid guna melaksanakan konsep pendidikan secara utuh dan ideal.

Seorang guru mempunyai kontribusi dalam menciptakan budaya akademik yang berkualitas baik. Guru memiliki kontribusi strategis dalam mencerdaskan peserta didik. Guru tidak saja digugu dan ditiru dalam proses pembelajaran namun guru diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam hal kontrol sosial di masyarakat, dan memberikan contoh dimasyarakat. Sebagai seorang guru dan pendidik yang profesional guru harus memiliki kualitas akademik yang mumpuni, kompetensi turut andil dalam kepribadian guru. Agar kompetensi guru memiliki setiap individu pendidik maka guru harus memiliki legalitas formal dari lembaga penjamin mutu pendidikan sebagai bentuk guru yang kualitas baik yakni dengan bersertifikat atau sertifikasi oleh lembaga yang bertanggung jawab tentang itu.

Sebagai pendidik profesional, guru harus menguasai kompetensi pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyatakan bahwa:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru dimaksudkan sebagaimana dalam pasal 10 ayat 1 bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷

Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, guru harus memiliki kemampuan individu, kecerdasan sosial, ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan kecerdasan spiritual yang secara

kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Selanjutnya, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru bersertifikasi dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta siswa yang berprestasi dan memiliki akhlak terpuji bagi peserta didik.⁸ Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan ilmu pengetahuan, ilmu agama Islam, ilmu sosial serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan ilmu yang telah diberikan kepada peserta didik secara umum, dan khususnya bagi peserta didik MAN Pematang Siantar.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pematang Siantar adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang diakui pemerintah, yang mendidik peserta didik yang belum baik menjadi baik, yang belum berilmu menjadi berilmu, yang belum paham menjadi paham dan memberikan pemahaman keilmuan sebagai kapasitas lembaga pendidikan Islam. Hal ini tidak terlepas dari dewan pengajar yakni guru yang profesional dan memiliki kepribadian yang baik. Apalagi dewan pengajar di MAN Pematang Siantar banyak yang sudah bersertifikat pendidik. Sebagai cara meningkatkan kompetensi dan keprofesionalan guru.

Program sertifikasi ini adalah bentuk proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen, dan tujuan sertifikasi adalah untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan proses dan hasil pendidikan, dan mempercepat terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Program sertifikasi bagi guru ditempuh melalui dua jalur yaitu penilaian portofolio dan jalur pendidikan.

Dilaksanakannya sertifikasi guru bukan hanya untuk mendapatkan sertifikat pendidik saja namun dengan adanya sertifikasi diharapkan kinerja guru akan menjadi lebih baik dan tujuan pendidikan nasional akan tercapai dengan baik. Guru yang telah disertifikasi diharapkan bisa menjadi guru yang profesional, dapat mengajar dengan baik, bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dan dapat menjunjung tinggi profesi guru sehingga dapat menjaga nama baik dan martabat seorang guru. Guru yang telah tersertifikasi sebanyak 34, dan 32 orang, yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian ini, 1 orang sebagai kepala madrasah dan 1 orang sebagai peneliti.

Kajian Teori

A. Sertifikasi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁹ Dalam Peraturan Perundang-undangan Guru dan Dosen, Bab II pasal 2 dan pasal 3 ayat 1-7 Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud adalah merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁰ Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud adalah meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kompetensi kepribadian menurut Kementerian Agama pada dasarnya memiliki substansi yang sama dan merujuk kepada kompetensi kepribadian sebagaimana tertuang di dalam Permediknas RI No. 16 Tahun 2007 bagian B No. 11-15 terkait dengan kompetensi kepribadian pendidik yaitu:

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa;
- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri; serta

- e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.¹¹

Instrumen di atas adalah sebagai tolak ukur kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005. Peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangatlah besar. Oleh karena itu, sebagai apresiasi dan untuk mendorong mutu dan kualitas kinerja guru pemerintah menerapkan program sertifikasi guru.

2. Dasar Hukum dan Tujuan Sertifikasi Guru

Sehubungan dengan Undang-undang tentang sertifikasi sebagai dasar pijakan hukum, terdapat pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Landasan hukum lainnya sebagai pedoman pelaksanaan sertifikasi guru diantaranya:¹²

- 1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
- 2) Peraturan Pemerintah Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru.
- 4) Fatwa/ Pendapat Hukum Menteri dan Hak Asasi Manusia No.1.UM.01,02-253.
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan.
- 6) Keputusan Mendiknas Nomer 122/P/2007 Tahun 2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi penyelenggara Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- 7) Keputusan Mendiknas Nomer 122/P/2007 Tahun 2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan.

Ada dua sasaran yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan sertifikasi: *Pertama*, Para lulusan sarjana pendidikan maupun non kependidikan yang menginginkan guru sebagai pilihan profesinya. *Kedua*, para guru dalam jabatannya¹³

B. Kepribadian Guru

1. Pengertian Kepribadian Guru

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para actor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Di sini para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya.¹⁴

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika mengutip beberapa pendapat para ahli:¹⁵

- a) Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam)
- b) Woodwoth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”
- c) Dashiell mengartikan sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisir”
- d) Derlega, Winstead & Jones mengartikannya sebagai “sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pemikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.
- e) Allport mengemukakan lima tipe definisi kepribadian. (1) *Rag-Bag (Omnibus)* yang merumuskan kepribadian dengan cara numerasi (penjumlahan). (2) *Integratif* dan *konfiguratif*, kepribadian adalah sebagai organisasi tentang pribadi manusia/individu pada setiap tahap perkembangan. (3) *Hirarchis*, kepribadian itu dinyatakan dalam empat pribadi (*selves*): *material self*, *social self*, *spiritual self* dan

pure ego atau *self to self*. (4) *Adjustment*, kepribadian adalah integrasi dari sistem kebiasaan individu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. (5) *Distinctiveness (uniqueness)*, kepribadian adalah sistem disposisi dan kebiasaan yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok yang sama.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sekumpulan kualitas sifat dan perilaku seseorang baik fisik maupun psikis yang dapat membedakan dengan orang lain. Kepribadian satu orang dengan orang lain mempunyai kualitas yang berbeda. Kualitas tersebut dapat dikategorikan sebagai negatif ataupun positif sesuai dengan kecondongan terhadap kebaikan atau keburukan yang dilakukan.

Kunandar mendefinisikan kompetensi kepribadian sebagai perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.¹⁶

Kepribadian yang mantap, dewasa, stabil, arif, berakhlak dan berwibawa, adalah merupakan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki secara mutlak oleh seorang pendidik atau seorang guru yang akan digunakan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, menginternalisasi nilai dirinya kepada siswa akan yang diajarkan.

2. Karakteristik Kepribadian Guru

Menurut Kunandar kompetensi kepribadian guru yang berhubungan dengan jati diri meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri.¹⁷ Sedangkan kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan pelajar mengajar meliputi sepuluh hal:

- a) Kemantapan dan integritas pribadi yaitu dapan bekerja teratur, konsisten, dan kreatif
- b) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
- c) Berfikir alternatif
- d) Adil, jujur dan kreatif
- e) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f) Ulet dan tekun bekerja
- g) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- h) Simpatik, menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak
- i) Bersifat terbuka
- j) Berwibawa.¹⁸

Dalam penelitian tesis ini fokus kepada karakter kepribadian guru seperti beriman, bertakwa, jujur dan menjadi taulan baik di madrasah maupun diluar madrasah;

1) Kepribadian Guru Beriman dan Bertakwa

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia¹⁹ Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab II tentang Kompetensi dan Sertifikasi, Pasal 3 ayat (5)16, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an;

Artinya; "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan

orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selain memiliki bakat mengajar, tentu saja seorang guru dituntut pula dapat memenuhi syarat-syarat formal. Menurut Zakiah Daradjat,²⁰ seorang guru harus beriman dan bertakwa, mempunyai kompetensi, profesional, sehat jasmani-rohani, dan berkelakuan baik. Sedangkan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi,²¹ sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah: sifat zuhud, mengajar karena mencari rida Allah, suci dan bersih, murah hati, tegas dan terhormat, bersikap dewasa dan kebabakan, mampu memahami karakteristik dan perkembangan peserta didik, kompeten dan profesional sebagai guru. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa secara ideal, seorang guru haruslah manusia paripurna atau insan kamil, tetapi tentu saja tidak banyak orang yang seperti itu.

Ada beberapa faktor yang sangat berperan dan menentukan dalam pendidikan. Tentu setiap aktivitas dalam proses pendidikan berusaha mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Di dalam Undang-undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut, "...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."²²

2) Kepribadian Guru Jujur

Kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong dan memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya. Nabi Muhammad adalah guru seluruh umat manusia sehingga Allah memberikan sifat yang mulai bagi Nabi. Dan sifat ini Allah abadikan dalam al-Quran surat *al-Ahzab*;33 ayat 21:

Artinya; "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Q.S. al-Ahzab;33:21)

Aspek yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu, seorang guru harus *jujur* dan *menjadi teladan* bagi muridnya dan *menghormati ilmu yang ditekuni oleh guru yang lain*.

Bagi guru kejujuran harus menjadi nilai utama dalam hidupnya. Ia tidak boleh tergoda oleh apapun sehingga ia mengorbankan nilai kejujurannya. Jangan hanya karena takut dikatakan tidak bisa mengajar kemudian bertindak tidak jujur. Jujur adalah akhlak yang sudah ditanamkan oleh Allah SWT. Kepada setiap insan sejak penciptaan. Kejujuran akan semakin hidup subur dan menjadi kepribadian manakala kita benar-benar mengesakan Tuhan. Percaya sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya yang tahu apa yang kita lakukan, tetapi karena kemusyrikan, mengagungkan jabatan, terlalu cinta pada seseorang, pengaruh lingkungan, ketakutan dan juga karena keadaan. ingat, sekali berbohong, akan mengundang kebohongan yang lain, dan kebohongan membuat diri tersiksa dan tidak nyaman.

Ibnu Mas'ud ra, berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan disisi Allah sebagai orang yang jujur. Sedangkan kebohongan, mengantarkan kepada kedurhakaan. Dan kedurhakaan mengantarkan kengerakan, seseorang yang senantiasa berkata bohong akan dicatat disisi Allah sebagai pembohong" (HR. mutafaq'alah). Sifat amanah tidak dapat terlepas dari sifat jujur. Amanah merupakan bentuk komitmen dalam pendidikan salah satu karakter utamanya adalah kejujuran.²³

3) Kepribadian Guru Tauladan

Filosofi mendasar pada seorang guru maupun dosen adalah *digugu* dan *ditiru*.²⁴ Digugu setiap tutur katanya dan ditiru setiap prilakunya. Artinya dalam kesehariannya guru menjadi teladan bagi sekelilingnya.²⁵ Allah SWT mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah SAW adalah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada mereka serta *Mensucikan* umatnya, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka. Allah SWT berfirman:

Artinya; “*Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*”(QS. Al-Baqarah/2:129)

Salah satu kunci keberhasilan Rasulullah SAW dalam tugas mendidik umatnya adalah karena pada diri Rasul mampu menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) seperti apa yang diajarkan Allah SWT berfirman:

Artinya; “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab/33:21)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa pada diri Rasul telah terdapat suri teladan yang baik, oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memiliki karakter profetik serta mampu menjadi suri teladan yang baik sebagaimana ajaran Rasulullah. Rasul adalah pribadi paripurna. Seluruh aspek kehidupannya adalah “*uswatun hasanah*”. Pribadi guru hakekatnya adalah *uswatun hasanah*, walaupun tidak sempurna Rasul. Ingat hanya “*hampir*” mendekati, bukan seluruh pribadi guru sama dengan pribadi Rasul, kekasih Allah dan penghulu seluruh Nabi dan Rasul itu.

Kepribadian yang baik menjadi suatu keharusan untuk diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih bagi guru, sebagai seorang pendidik harus mencerminkan kepribadian yang baik kepada siapapun sebagaimana yang pernah dipesankan oleh Rasulullah SAW, *Innama Bu'istu li utammima makarimal akhlaq* artinya sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak. Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa akhlak menjadi salah satu ceminan perilaku seorang muslim apakah dia termasuk orang yang baik atau sebaliknya.

C. Guru Bersertifikasi.

Penjabaran empat standar kompetensi guru profesional, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kurangnya empat kompetensi standar yang dimiliki oleh guru, akan menyebabkan guru kurang berguna bagi peserta didik, masyarakat dan lebih umum lagi bagi pemerintah. Hal ini terutama bagi guru yang mendapat sertifikat pendidik atau yang lulus sertifikasi guru. Apabila guru yang sudah bersertifikat pendidik belum mempunyai empat kompetensi standar ini, akan menimbulkan masalah, yaitu kecemburuan teman sejawat tentang pembagian jam mengajar, pemborosan biaya pemerintah dengan membayar tunjangan melebihi yang lain, pembelajaran kepada peserta didik yang kurang maksimal. Kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran berada pada skala sudah dikuasai dan sering dilaksanakan. Temuan ini berbeda dengan realitas kegiatan pembelajaran dimana sebagian guru masih berorientasi pada penyampaian materi pelajaran (*subject matter oriented*) dan proses pembelajaran yang kurang mendorong keaktifan peserta didik (*teacher centred*).²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sertifikat adalah tanda atau surat keterangan (pernyataan) tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti pemilikan atau suatu kejadian.²⁷

D. Konsep Implementasi

Berikut ada beberapa teori tentang implementasi, misalnya implementasi menurut Solihin²⁸ adalah:

Implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan Negara yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.

Menurut Teori George C. Edward dalam Subarsono²⁹, berpendapat bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

- a) Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
- b) Sumberdaya, meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya finansial.
- c) Disposisi, adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.
- d) Struktur Birokrasi, Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek dari struktur organisasi adalah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

Dari penjelasan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep implementasi dimulai ketika terjadinya keputusan-keputusan atau kebijakan. Jadi implementasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh berbagai aktor sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran kebijakan itu sendiri.

Pembahasan dan Hasil penelitian

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian menurut pasal 28 ayat 3 butir b adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dengan demikian kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi kepribadian menekankan guru menjadi teladan (*role model*) bagi peserta didik, mengevaluasi diri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.³⁰ Untuk menjadi *role model*, guru profesional juga memiliki kriteria yakni kesalehan pribadi. Makna saleh di sini ialah baik dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, alam semesta, dan Allah.³¹

Dalam pengambilan hasil wawancara penulis mengambil beberapa sampel. Sampel sistemik bisa memiliki ketetapan yang sama dengan sampel acak (*random sampling*). Dengan pendekatan

ini, peneliti memilih untuk memulai secara acak pada daftar dan menyeleksi setiap orang dengan nomor X di daftar.³²

2. Implementasi Kompetensi Kepribadian Beriman dan Bertakwa Guru Bersertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar.

Selain itu, guru profesional juga mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi ditunjukkan melalui kemampuannya memahami dirinya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.³³ Kemampuan-kemampuan lain yang berhubungan dengan kompetensi personal guru, di antaranya³⁴:

- a) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya;
- b) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat;
- c) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama;

Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik. Hal ini tercermin dalam visi utama pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar dengan motto "CERIALLAH" (Cerdas, Efektif, Religius, Inovatif dan Akuntabel dan Berwawasan Lingkungan Hidup). Sebagai hasil pemaparan kepala Madrasah Bapak Drs. Rizal Pulungan;

"Madrasah ini membentuk peserta didik yang CERIALLAH" (Cerdas, Efektif, Religius, Inovatif dan Akuntabel dan Berwawasan Lingkungan Hidup). Dan meningkatkan kualitas peserta didik yang berakhlakul karimah dan mampu bersaing dengan siswa-siswi di sekolah umum"³⁵

Agar tercapai visi tersebut menurut kepala Madrasah adalah dengan menumbuhkan pemahaman, penyelenggaraan proses belajar mengajar, menyalurkan dan mengembangkan potensi siswa, melanjutkan bimbingan secara intensif dan melaksanakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa.

Hal ini senada dengan guru Bahasa Inggris yang menyatakan bahwa budaya madrasah harus menggambarkan penanaman nilai-nilai moral agama Islam serta menjalankannya, dan berubah setelah sertifikasi. Dan ia memaknai sebagai pendidik harus siap berubah dan kesadaran bahwa tidak semua orang bisa menjadi guru, karna guru dituntut untuk profesional;

"Kepribadian saya berubah menjadi lebih baik, disebabkan lingkungan sekolah yang agamis memaksakan saya harus berperilaku sesuai dengan norma-norma agama Islam. Sebagai contohnya; setiap pendidik harus bernuansa Muslimah, shalat Zuhur berjamaah, menghafal Al-Qur'an, shalat Dhuha, berpuasa sunnat dll. Guru juga dituntut disiplin (datang dan pulang tepat waktu) komitmen dalam profesi, teladan, semangat dan tanggung jawab. Saya memaknainya seperti kepribadian seorang pendidik ini merayakan sebuah profesi. Pendidik harus ada kemauan untuk berubah dan berdasarkan bahwa tidak semua orang dapat menjadi guru, karena profesi gur menuntut sejumlah kompetensi, diantaranya komperensi kepribadian dan sosial"³⁶

Kedisiplinan guru memang terlihat, guru-guru sudah datang tepat waktu, untuk menjalankan tugasnya. Proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di Madrasah berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan, hal ini terpantau oleh peneliti.³⁷

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup dalam keseharian akan memunculkan watak disiplin. Kedisiplinan yang benar pada remaja sebaiknya diterapkan dengan penuh kesadaran dan penuh asih sayang, tidak diidentikan dengan kekerasan. Jika kedisiplinan diterapkan secara emosi,

namun disiplin yang terpaksa. Begitupula sebaiknya, jika melaksanakan disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan menjadi lega dan disisi lain anak tidak merasa ditekan dan tersiksa.³⁸

3. Implementasi Kompetensi Kepribadian Jujur Guru Bersertifikasi di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar.

Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogis, professional, dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya bersumber dan bergantung pada pribadi guru. Proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.³⁹

Pandangan kepala madrasah terkait dengan kepribadian pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar adalah pendidik atau guru merasa bertanggung jawab dan dalam memberikan ilmu kepada siswa/I, bertakwa, ramah, energik, jujur; dan berakhlak mulia; saling bekerja sama dalam kekeluargaan, mantab dan stabil;

“Merasa bertanggung jawab dan dalam memberikan ilmu kepada siswa/I, bertakwa, ramah, energik, jujur (datang kemadrasah dan pulang dari madrasah sesuai dengan peraturan yang sudah disepakati, serta saat pemberian nilai mata pelajaran sesuai dengan hasil evaluasi/ujian dari siswa. Guru dilarang mengkatrol nilai yang rendah menjadi tinggi) dan berakhlak mulia. Dan sangat penting karena dapat mempengaruhi mutu pendidikan pada MAN Pematang Siantar. Karena kepribadian pendidik adalah salah satu penunjang tercapainya tujuan pendidikan di MAN Pematang Siantar. Kepribadian pendidik yang bersifat positif adalah bertakwa, ramah, energik, jujur dan berakhlak mulia, memiliki rasa ikhlas, merasa bertanggung jawab dan dalam memberikan ilmu kepada siswa/I, dan saling bekerja sama dalam kekeluargaan, mantab dan stabil.”⁴⁰

Menurut Hamalik⁴¹, terkait dengan peran guru sebagai pendidik, kepemilikan kepribadian merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh guru. Guru akan mampu mendidik sekaligus mengajar apabila memiliki kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan pendidikan.

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.⁴²

4. Implementasi Kompetensi Kepribadian Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik dan Masyarakat Guru Bersertifikasi Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar

Kepribadian pendidik yang menjadi tauladan bagi pendidik dari segi kekeluargaan penuh dengan ukhuah islamiyah, begitulah saat kepala madrasah di interview;

“Sangat baik dan penuh dengan rasa kekeluargaan (ukhuah islamiyah) hubungan pendidik dengan warga dan masyarakat sangat baik (terjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dan harmonis. Dari segi disiplin terjalin baik antara pendidik dengan masyarakat diantaranya dalam penegakan persatuan sekolah yang berkaitan dengan disiplin siswa)”⁴³

Kompetensi kepribadian menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat guru bersertifikasi terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Siantar. Sebelum

mendisiplinkan siswa terlebih dahulu harus mendisiplinkan diri sendiri agar menjadi contoh (tauladan) perilaku tersebut.

Pada dasarnya figur keteladanan bersumber dari kecenderungan mencotnoh yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain. Bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci dan beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.⁴⁴

Endnote:

¹ DEPDIKNAS. RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), h.12.

² Farid Wajdi Ibrahim, "Upaya Mewujudkan Pendidikan Islami Sebagai Bagian Pelaksanaan Syariah Islam di Aceh," dalam *Islamic Studies Journal*, vol. 2, no. 1, Juli-Desember 2012, h. 2.

³ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2-3.

⁴ Lihat DEPDIKNAS. RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan...*, h. 11.

⁵ Q.S. Al-Dzariyat/51: 56

⁶ Dari hasil observasi, hubungan sosial para guru dengan orang tua murid terjalin dengan baik, hal ini terlihat dengan intensitasnya para wali murid dalam berdiskusi dengan guru membicarakan perkembangan anaknya dan hal tersebut membuka kesempatan besar bagi guru untuk bersosialisasi lebih baik. Dan terlihat pula pada realita dilapangan bahwa para guru tidak pernah meninggalkan anak didiknya sendirian sebelum dijemput oleh orang tuanya, dari sini terlihat sikap tanggung jawab kepada sorang guru terhadap amanah yang diembankan orang tua kepadanya. Catatan lapangan ini di ambil pada tanggal 7,8,9 Maret 2018.

⁷ UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8

⁸ Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa akhlak siswa di lingkungan sekolah masih kurang memuaskan. Itu terlihat dari tingkah laku siswa baik didalam kelas saat pelajaran maupun di luar pelajaran. di dalam pelajaran siswa kurang menghormati dan menghargai guru baru. Selain itu, sering terjadi pelanggaran sekolah seperti: tidak memakai seragam lengkap. Diantara kelas X, XI, dan XII yang mempunyai perangai atau tingkah laku kurang baik yaitu kelas XII. Sebagai guru Sejarah yang baru mengajar di sekolah tersebut, guru sejarah baru memiliki tugas yang banyak yaitu memperbaiki perilaku siswa. Guru Sejarah mengajak siswa untuk melakukan hal-hal yang positif, seperti mengajak sholat duhur berjamaah, bertutur kata lembut dan saling sapa. Catatan lapangan ini di ambil pada tanggal 7 Maret 2018.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia., Versi Offline.

¹⁰ Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2009), h. 65-67.

¹¹ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Bab VI Pasal 16 Ayat 3.

¹² *Ibid*

¹³ Trianto dan Titik T.T., *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), h. 19-20

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Achmad Junantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

¹⁵ *Ibid*.

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h.55.

¹⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, h. 55

¹⁸ *Ibid.* h. 61.

¹⁹ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 60-61.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 41

²¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh Al-Islam*, Mathba'ah Lajnah Al-Bayan Al- 'Arabi, 1964. Terjemahan oleh Syamsuddin Asyrofi, Achmad Warid Khan, dan Nizar Ali, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996. h.66.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI. Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 7.

²³ Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009) h. 56

²⁴ Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 37-38.

²⁵ Sunarto dan Ny, B. Agung Hartono, "*Perkembangan Peserta Didik*", Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 174-175

²⁶ Arif Firdausi Ananda, Amat Mukhadis, Andoko, *Teknologi dan Kejuruan, VOL. 33, NO. 1, Pebruari 2010: h. 65-80*.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi Online.

²⁸ Solihin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan : Dari Formulasi ke. Implementasi Kebijakan Negara*, Edisi Kedua, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008) h. 65

²⁹ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik (konsep. teori dan aplikasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 90-92.

³⁰ Momon Sudarman, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi...*, h 133.

³¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru...*, h. 29.

³² John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Cet. II Edisi IV penerjemah Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2017) h. 211

³³ *Ibid.*, h. 24.

³⁴ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional...*,h. 15-16.

³⁵ Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Pematang Siantar Bapak Drs. Rizal Pulungan, pada tanggal 23 November 2018 jam 9.00 di kantor Kepala MAN Pematang Siantar. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil tentang profil sekolah MAN Pematang Siantar dari letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, dan prestasi yang telah dicapai

³⁶ Wawancara dengan guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah Pematang Siantar dengan nomor random sampling 29, pada tanggal 23 November 2018 jam 9.00 di kantor Kepala MAN Pematang Siantar.

³⁷ Hasil Observasi di MAN Pematang Siantar pada hari Jumat tanggal 6 April 2018.

³⁸ *Lihat* Husain Mazhariri, *Pintar Mendidik Anak*,. H. 14.

³⁹ Sanusi Achmad, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2015), h. 93

⁴⁰ Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Pematang Siantar Bapak Drs. Rizal Pulungan, pada tanggal 23 November 2018 jam 9.00 di kantor Kepala MAN Pematang Siantar.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 42-43.

⁴² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) h. 11.

⁴³ Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Pematang Siantar Bapak Drs. Rizal Pulungan, pada tanggal 23 November 2018 jam 9.00 di kantor Kepala MAN Pematang Siantar

⁴⁴ Husai Muzahiri, *Pintar Anak*, (Lentera Basrirama, Jakarta, 1999) h. 2

Daftar Pustaka

- Achmad, Sanusi, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2015)
- Ananda, Arif Firdausi, Amat Mukhadis, Andoko, *Teknologi dan Kejuruan, VOL. 33, NO. 1, Pebruari 2010*
- Aqib, Zainal, *Menjadi Guru Professional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009)
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh Al-Islam*, Mathba'ah Lajnah Al-Bayan Al-'Arabi, 1964. Terjemahan oleh Syamsuddin Asyrofi, Achmad Warid Khan, dan Nizar Ali, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- Creswell, John W. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Cet. II Edisi IV penerjemah Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2017)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang RI. Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Bandung: Fokusmedia, 2003)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- DEPDIKNAS. RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003).
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2009)
- Hidayatullah, Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009)
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002)
- Ibrahim, Farid Wajdi, "Upaya Mewujudkan Pendidikan Islami Sebagai Bagian Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh," dalam *Islamic Studies Journal*, vol. 2, no. 1, Juli-Desember 2012)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia., Versi Offline.
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Muzahiri, Husai, *Pintar Anak*, (Lentera Basrirama, Jakarta, 1999)
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Bab VI Pasal 16 Ayat 3.
- Rimang, Siti Suwadah, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, "Perkembangan Peserta Didik", Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik (konsep, teori dan aplikasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Trianto, dan Titik T.T., *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006)
- UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8
- Yusuf, Syamsu, dan Achmad Junantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Wahab, Solihin Abdul, *Analisis Kebijakan : Dari Formulasi ke. Implementasi Kebijakan Negara*, Edisi Kedua, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

